

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek yang berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Berhasilnya pendidikan tergantung pada pengelolaan dan manajemennya dan sumber daya manusia yang handal yang membidangi pendidikan itu sendiri. Namun dengan demikian, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang ada. Pemerintah terus melakukan pembenahan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengkaji ulang kurikulum dan pelatihan bagi guru-guru serta studi banding antar kepala sekolah sehingga kedepan mutu pendidikan semakin membaik.

Dalam kondisi apapun komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya tidak berubah, pemerintah terus berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan. Pada tahun 1999 pemerintah mengadopsi pemikiran baru dari Negara-negara maju dibidang pendidikan yakni *school based manajemen* (SBM) yang dikenal sebagai manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi (Mulyasa, 2004). Bank Dunia (1999) dalam Mulyasa (2004:11) memberikan pengertian bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi dalam bidang pendidikan, yang ditandai oleh otonomi

luas ditingkat sekolah, partisipasi masyarakat dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Berkaitan dengan manajemen Gaffar dalam Mulyasa (2004:29) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Konsep ini mengacu pada teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) untuk berprestasi. Pengembangan konsep MBS didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah; kepala sekolah, guru dan staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat.

Secara umum, manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang ditunjukkan dengan pernyataan politik dalam GBHN (Mulyasa, 2004:11). Secara konseptual MBS dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama. Konsep ini menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan

sebagai elemen paling mendasar, untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Kepala sekolah harus tampil sebagai koordinator dari sejumlah orang yang mewakili berbagai kelompok yang berbeda dalam masyarakat untuk memberikan masukan dan saran-saran perbaikan. Sementara sekolah secara profesional harus terlibat dalam setiap proses perubahan melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total dengan menciptakan kompetisi dan penghargaan di dalam sekolah itu sendiri maupun sekolah lain. Sistem kompetisi tersebut mendorong sekolah untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan akan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personil sekolah, khususnya siswa. Jadi sekolah harus mengontrol semua sumber daya termasuk sumber daya manusia yang ada dan lebih lanjut harus menggunakan secara lebih efisien sumber daya tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan.

Kekuatan manajemen pendidikan diarahkan untuk lebih memberdayakan sekolah sebagai unit pelaksanaan terdepan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoner dalam Mustari (2014:2) manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas. Dimaksudkan agar sekolah lebih mandiri dan bersikap kreatif, dapat mengembangkan iklim kompetitif antarsekolah di wilayahnya, serta bertanggung jawab terhadap *stakeholders* pendidikan, khususnya orang tua dan masyarakat yang di era otonomi ini akan

menjadi dewan sekolah. Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan harus lebih terbuka, *accountable*, mengoptimalkan partisipasi orang tua dan masyarakat, serta dapat mengelola semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungannya untuk digunakan seluas-luasnya bagi peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan pada umumnya.

Pelaksanaan MBS secara efektif dan efisien menuntut seorang kepala sekolah yang memiliki pandangan luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus ditumbuh kembangkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Kepala sekolah dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses belajar mengajar, dengan melakukan supervisi kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Di samping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah lain.

Pelaksanaan MBS juga menuntut guru untuk berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik mulai jadwal pelajaran, pembagian tugas peserta didik, kebersihan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik dan penempatan media pembelajaran pada tempatnya. Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan

tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap pada kondisi yang menyenangkan (Mulyasa, 2004:42).

Berdasarkan informasi tersebut, menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana pelaksanaan MBS di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias Utara. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya terlihat pelaksanaan MBS yang masih beragam di lapangan, kurangnya pengetahuan kepala sekolah, guru, orang tua murid, seperti apa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Kurangnya pengetahuan tersebut mengakibatkan rendahnya partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam mendorong pelaksanaan MBS dalam praktek pengelolaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi implementasi MBS, maka deskripsi faktual tentang kinerja kolektif penerapan MBS yang memberdayakan kepala sekolah, guru, siswa, pegawai TU, dan komite sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara dalam konteks manajemen pendidikan merupakan fenomena yang sangat urgen untuk diungkap melalui penelitian dengan judul **“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara”**

1.2 Fokus Penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada deskripsi implementasi manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara dengan subfokus, yaitu (1) tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, (2) peran guru dalam pelaksanaan manajemen berbasis

sekolah, (3) dan peran komite sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegiatan operasional apa saja yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara?
2. Peran apa saja yang dilakukan guru tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara?
3. Peran apa saja yang dilakukan komite sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara?

1.4 Tujuan Hasil Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara. Sedangkan, tujuan khusus penelitian ialah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tugas operasional kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara?

3. Mendeskripsikan peran Komite Sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 1 Tuhemberua Kabupaten Nias Utara?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya teori-teori manajemen pendidikan dalam kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah. Melalui penelitian yang dilakukan ini dapat diungkapkan keragaman model implementasi manajemen berbasis sekolah sesuai dengan kultursosial dan kebutuhan sekolah yang dapat memperkaya keragaman pengimplementasian manajemen berbasis sekolah. Dengan mengkaji pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, dapat dipahami secara utuh wujud pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Secara praktis, penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat praktis bagi praktek pengelolaan pendidikan di sekolah dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah dilihat dari segi (1) perencanaan pendidikan dan (2) proses pendidikan. Dari segi perencanaan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam melakukan suatu perencanaan pendidikan yang tepat dan efektif. Implementasi manajemen berbasis sekolah yang tepat, bergantung pada informasi yang reliabel. Informasi semacam ini salah satunya dapat diperoleh dari hasil penelitian empirik di sekolah. Agar penerapan manajemen berbasis sekolah berjalan dengan baik, diperlukan perencanaan yang sesuai dan efektif.

1.6 Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi antar penulis dengan pembaca mengenai judul penelitian, maka Penulis menguraikan batasan istilah yang berhubungan dengan pokok-pokok masalah penelitian:

- a. Implementasi adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci atau suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius mengacu pada aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.
- b. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.
- c. Peran kepala sekolah, guru dan komite sekolah dalam manajemen berbasis sekolah adalah terbatas pada bidang perencanaan dan evaluasi, kurikulum, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, layanan siswa, hubungan masyarakat dan iklim sekolah.